

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah memuji Nabi Muhammad dalam al-Qur'an khususnya dalam Surah al-Qolam "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*"<sup>1</sup> tidak hanya memuji, tetapi umat Muslim diperintah untuk beriman kepada utusan Allah Nabi Muhammad. yang termaktub dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah. "*Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan).*"<sup>2</sup>

Nabi Muhammad. merupakan salah satu Rasull Allah yang diutus kepada umatnya. Nabi Muhammad. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, diutus sebagai penyempurna ahlak, prilakunya tercermin dalam perkataan, perbuatan, dan tingkahnya. Sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab [33]: 21)*

Tugas umat muslim meneladani Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, merupakan hal yang wajib. Seperti yang tercermin dalam ayat diatas, bahkan Allah tidak segan-segan menjanjikan kepada siapapun yang meneladani diri pribadi Nabi Muhammad, maka dia akan mendapatkan rahmat dari-Nya.<sup>3</sup>

Namun kendati seperti itu, Nabi Muhammad menegaskan bahwa dirinya manusia biasa memiliki sifat kemanusiaan, adapun yang membedakan atas manusia yang lainnya, Nabi Muhammad diberi wahyu oleh Allah. Pada hakikatnya,

---

<sup>1</sup> QS al-Qolam [68]: 4

<sup>2</sup> QS al-Baqarah [2]: 285

<sup>3</sup> Ahmad Amin, *Fajr Islam*, (Mesir: Dar Kutub), hlm. 99-100

Nabi Muhammad. adalah manusia biasa (bukan malaikat), namun beliau adalah manusia yang *dima'sum*<sup>4</sup> yakni dilindungi oleh Allah . dari dosa dan apa-apa saja yang dapat menodai kesuciannya.<sup>5</sup> Nabi Muhammad merupakan sosok yang sangat jauh dari sifat atau perilaku buruk yang tidak disukai oleh mayoritas manusia, sehingga keteladanan Nabi Muhammad betul-betul terlihat dalam perilaku sehari-hari.<sup>6</sup> Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an.

فُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ ۱۱۰

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". "(QS al-Kahfi [18]: 110)

Allah juga mengabadikan beberapa ayat yang seolah-olah tidak sejalan dengan pujian-pujian-Nya. Ayat ini adalah ayat yang Allah turunkan untuk menegur beberapa sikap Nabi, yang disebut dengan ayat 'itâb (celaan).

Dalam merespon hal ini maka memunculkan banyak perbedaan pendapat dikalangan ulama, terutama kalangan ulama kalam (teolog Islam) dan ulama tafsir. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan intelektualitas dan mazhab terutama mazhab Ilmu Kalam yang dipegang, serta sikap dalam memposisikan al-Qur'an dan Nabi Muhammad.<sup>7</sup> Di satu sisi, dalam kajian teologi Islam, Allah mengutus nabi-Nya dengan menyertakan sifat maksum (terpelihara dari salah dan dosa) baginya di samping sifat siddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Sifat maksum tersebut menjadi penentu keempat sifat lainnya. Karena kemaksumannya, maka Nabi bisa menjadi seorang yang mampu berlaku benar dan jujur, dapat dipercaya, mampu menyampaikan risalah Allah tanpa melakukan revisi, menambah atau mengurangnya serta seorang yang cerdas.

<sup>4</sup> Ma'sum adalah bersih/suci dari berbuat dosa atau yang terpelihara dari melakukan dosa, kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan yang diperbuat. Dalam Ensiklopedi Aqidah Islam disebutkan bahwa 'ismah dalam konteks teologi berarti Tuhan melindungi para nabi-Nya sehingga mereka bersifat ma'sum, yaitu terhindar dan terlindung dari melakukan dosa. Lihat Muslim Nasution, dkk., "Ishmah," Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, ed., *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 178; Muhammad Ali Al-Shabuni, *Membela Nabi*, hlm. 39

<sup>5</sup> A'idh Abdullah al-Qarni, *al-Qur'an Berjalan: Potret Keagungan Manusia Agung*, terj. Abad Badruzzaman, (Jakarta: Sahara Publishers, 2004), hlm. 260

<sup>6</sup> Abu Umar Basyir, *Keagungan Rasul: Teladan Sepanjang Zaman*, (Solo: al-Qowam, 2005), hlm. 44

<sup>7</sup> QS al-Qalam [68]: 4

Dua sisi yang seolah berbeda ini kemudian melahirkan pertanyaan, jika Nabi telah dilengkapi dengan sifat maksum, kenapa Allah menegur sikapnya? Apakah ia bersalah? atau jika Allah menegur Nabi-Nya, di manakah letak kemaksuman yang telah Ia anugerahkan kepadanya?

Permasalahannya adalah apabila seorang Rasul juga melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah atau berbuat dosa maka kepercayaan ummat akan menjadi luntur.<sup>8</sup> Dan kemuliaan seorang Rasul pun akan ikut tercoreng. Untuk menghindari hal tersebut para ulama merumuskan istilah *ishmah* atau *ke-maksûm-an* para Rasul. Semua ini dikarenakan adanya polemik Al-Qur'an yang melibatkan banyak persoalan kontroversial tentang kemaksuman Rasul dan termasuk pandangan eksklusif terhadap Agama lain dan sebagainya, oleh sebab itu perlunya kajian konteks teks-teks yang terdapat di dalam Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Untuk itu penulis berusaha mengkaji secara komprehensif dengan mengambil dari sudut pandang yang berbeda dari dua mazhab besar Islam yaitu Syi'ah dan Sunni untuk meminimalisir tuduhan kesalahan-kesalahan yang dilamatkan kepada para Rasul khususnya Nabi Muhammad.

Imam Fakhrudin Ar-Razi,<sup>10</sup> menegaskan akan kemestian sifat kemaksuman tersebut terhadap para Rasul dengan mengutarakan beberapa alasan diantaranya adalah, seandainya Rasul melakukan dosa maka beliau adalah orang yang lebih luar biasa siksaan dan celanya ketimbang ummatnya yang melakukan. Karena nikmat yang terbesar dari Allah adalah nikmat risalah dan keRasulan, sehingga setiap dosa yang dilakukan oleh orang yang mendapatkan kenikmatan lebih besar dari Allah maka dosanya itu lebih dahsyat. Begitu pula

Seandainya Rasul melakukan dosa niscaya beliau tidak akan diterima persaksiannya seperti firman-Nya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa*

---

<sup>8</sup> Muhammad Hadi Ma'rifah, *Al-Tamhid Fi Ulum Al-Qur'an*, jld. 3, (tt.p, Muassasah Al-Nasyr Al-Islami, 1416H), cet. 3, h. 4188

<sup>9</sup> Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci*, ( Jakarta: Kompas Gramedia, 2013), cet. 1, h. 406

*mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.* (Q.S. Al-Hujarat [49]: 6).

Ayat ini memerintahkan untuk melakukan klarifikasi terhadap berita yang dibawa oleh orang fasik dan juga larangan menerima kesaksian orang fasik. Tentu ini perkara yang batil, ketika seorang Rasul tidak diterima kesaksiannya ketika di dunia, maka bagaimana kesaksiannya diterima di akhirat kelak.<sup>11</sup> Sedangkan beliau adalah seorang saksi kelak di hari kiamat seperti firman-Nya “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu....*” (Q.S. al-Baqarah [2]: 143)

Para mufasir menggunakan istilah ‘*itab*’ untuk memahami ayat-ayat teguran, Sayyid Qutub menggunakan term ‘*itab*’ dilihat dari tekstual dalam al-Qur’an tidak tersirat dalam ayat-ayat yang bernada teguran kepada Rasulullah. Ayat-ayat yang bernuansa teguran tidak menggunakan kata عتاب atau derivasinya. Subhi Salih menggunakan term ‘*itab*’ dalam penafsiran ayat-ayat yang mengandung teguran kepada Rasulullah. Sedangkan Quraish Shihab menggunakan kata “teguran” dalam tafsirnya.<sup>12</sup>

Quraish Shihab mengatakan bahwasanya teguran Allah kepada Nabi Muhammad yang dinilai tidak baik dilakukan dalam kedudukannya sebagai manusia pilihan Allah (Rasulullah), di dalam al-Qur’an disebut dosa. Namun pada kenyataannya ayat-ayat yang berisi mengenai teguran (‘*itab*’) kepada Nabi Muhammad, dinilai sudah sangat baik jika dilakukan oleh manusia biasa.<sup>13</sup> Diperkuat dengan pendapat al-Razi bahwasanya ayat-ayat teguran (‘*itab*’) dalam al-Qur’an kepada Nabi Muhammad, bukan karena adanya perbuatan salah atau dosa, tetapi Nabi Muhammad mengerjakan sesuatu yang semestinya tidak diutamakan.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Ishmatu lAnbiya*, (Kairo : MaktabahTsaq afahAd-Diniyah, 1986), cet. 1, h. 41

<sup>12</sup> Lihat Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilali al-Qur’an*, (Bairut: Taha Putra, 1971), Juz VIII, hlm. 454. Subhi Saleh, *Mabahis fi Ulmumul Qur’an*, (Bairut: Dar al-Ilmy al-Malayin, 1977), hlm. 39. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 77

<sup>13</sup> Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 362.

<sup>14</sup> Subhi Saleh, *Mabahis fi Ulmumul Qur’an*, hlm. 30

Kata teguran berasal dari bahasa Arab yakni kata *عتب- عتبا* yang berarti mencegah segala suatu perbuatan atasnya.<sup>15</sup> Adapun bentuk masdarnya yakni *عتبا* mempunyai beberapa makna di antaranya; sela-sela antara jari telunjuk dan jari tengah, kekurangan, kekerasan, keburukan, kerusakan dalam sesuatu dan aib.<sup>16</sup>

Teguran juga memiliki makna bermacam-macam, diantaranya; ajakan bercakap-cakap, sapaan, celaan, kritik, ajaran dan peringatan.<sup>17</sup> Sedangkan ayat-ayat teguran terhadap para Nabi adalah ayat-ayat yang menegur para Nabi Allah, yang mana hal tersebut merupakan akibat sikap dan tindakan mereka yang dinilai oleh Allah . kurang tepat lahir dari seorang yang dipilih Allah . menjadi teladan.

Menurut Ibnu Manzbur *ma'sum* berasal dari kata (*عصمة*) yang benar mempunyai satu akar kata yang menunjukkan (*منع*: mencegah),<sup>18</sup> dan menurut Ibnu faris *ma'sum* merupakan kata yang diartikan (*امسأك*: menahan diri) dan (*ملازمة*: penetapan/tidak meninggalkan). Dan semua itu mengandung satu pengertian, yaitu *عصمة*: pemeliharaan Allah terhadap hamba-Nya dari keburukan yang akan menyimpannya, dan hamba itu berpegang teguh kepada Allah. Dengan demikian dia tercegah dan terlindungi.<sup>19</sup>

Pengertian *ma'sum* jika dilihat dari segi bahasa yakni: (*'ismah*) atau (*ma'sum*) memiliki makna 'memelihara'. Adapun ayat dalam al-Qur'an, yang memakai kata *ma'sum* sebanyak tiga belas kali terdapat dalam berbagai bentuk, dalam al-Qur'an kata *ma'sum* diartikan menahan diri dan mencegah.<sup>20</sup> Secara singkat, maka *ma'sum* yaitu orang yang terpelihara, dan *'ismah* adalah pemeliharaan atau perlindungan.

*Ma'sum* menurut terminologi adalah suci dari melakukan dosa atau yang terpelihara dari melakukan dosa, kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan.

<sup>15</sup> Louwis Ma'uf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-., Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002), hlm. 485

<sup>16</sup> Nuryasin al-Syafi'i, *Teguran al-Qur'an (al-., Itab)...*, hlm. 2

<sup>17</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1470

<sup>18</sup> Ibnu Manzhu'r, *Lisânul Arab*, jld. 12, (Beirut : Dar Shadir, 1414 H) , cet. 3, h. 40313

<sup>19</sup> Syeikh Ja'far Subhani, *Mafâhîm Al-Qur'ân*, (Iran: Muassasah An-Nasyri Al-Islam, 1405 H/1991 M), cet. 1, h. 7

<sup>20</sup> Syeikh Ja'far Subhani, *Ishmah: keterpeliharaan Nabi Dari Dosa*. Penerjemah Syamsuri Rifa'i (ttp.Penerbit Yayasan As-Sajjad, 1405 H / 1991 M), h. 7

Dalam Ensiklopedi Aqidah Islam disebutkan bahwa ‘ismah dalam konteks teologi berarti perlindungan Tuhan terhadap para nabi-Nya sehingga mereka memiliki sifat ma’sum, yaitu terhindar dan terlindung dari perbuatan dosa.<sup>21</sup>

Syeikh Ja’far al-Shubhani, mengartikan ma’sum yakni menahan diri, mencegah dan penetapan /tidak meninggalkan. Semua itu mengandung satu pengertian, ma’sumah yang berarti pemeliharaan Allah terhadap hamba-Nya dari keburukan yang akan menimpanya dan hamba itu berpegang teguh kepada Allah dengan demikian ia tercegah dan terlindungi.<sup>22</sup>

Secara mendasar berarti tercegahnya dari keburukan. Secara lebih dalam ma’sum diartikan “keterlindungan atau kebebasan (dari keburukan moral)” sehingga dengan sendirinya bukan hanya berarti integritas sikap moral yang sangat baik, bahkan tidak terdapat kesalahan sama sekali. Sebagaiman yang terdapat dalam ajaran Islam, Tuhan melindungi Rasul-Rasulnya dari dosa dan kesalahan, sebab jika tidak, risalah Allah akan menjadi buruk oleh Rasullnya sendiri.<sup>23</sup>

Tidak dipungkiri bahwa semua kaum muslim sepakat bahwa seorang Rasul utusan Allah niscaya terbebas dari kesalahan, jika tidak maka akan menghilangkan kepercayaan terhadap beliau. Namun, mereka berbeda pendapat pada dua hal: pertama, pada dosa-dosa kecil, menurut jumhur ulama ahli sunnah bahwa Rasul mungkin saja melakukan dosa-dosa kecil sekalipun di masa keRasulannya. Selama kesalahan tersebut tidak membuat keburukan terhadap dirinya atau menggoyahkan martabatnya, kedua, pada dosa-dosa besar sebelum mendapatkan wahyu. Maka menurut golongan Asy’ariyyah: seorang Rasul mungkin saja melakukan dosa besar selain perbuatan kufurdan syirik kepada Allah. Adapun menurut kaum Mu’tazilah: tidak mungkin hal itu terjadi secara mutlak. Dan menurut Syi’ah Imamiyah: bahwa kemaksuman seluruh Rasul dari

---

<sup>21</sup> Muslim Nasution, dkk., “Ishmah,” Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, ed., *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 178; juga lihat Muhammad Ali Al-Shabuni, *Membela Nabi*, h. 39

<sup>22</sup> Subhani, *Ishmah: keterpeliharaan Nabi*, h. 7

<sup>23</sup> Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1998), cet. 5, h. 85



semua dosa, baik kecil maupun besar secara mutlak, baik sebelum ataupun setelah diutus menjadi Rasul.<sup>24</sup>

Pendapat secara umum mengenai konsep *ma'sum* yang dilontarkan oleh madzhab-madzhab dalam Islam. Menurut madzhab Khawarij, mereka berpendapat nabi tidak *ma'sum* daripada kedua-dua dosa besar dan dosa kecil, sama ada sebelum mereka menjadi nabi mahupun selepasnya.<sup>25</sup> Secara umumnya, mereka bukan sahaja mengharuskan para nabi mengerjakan dosa besar dan dosa kecil bahkan juga kufur.

Jika dilihat secara implisit bahwasanya konsep '*itab*' bertentangan dengan konsep *ma'sum*<sup>26</sup> yang merupakan salah satu ajaran pokok madzhab Syi'ah. Madzhab Syi'ah mengatakan bahwasanya Nabi Muhammad dan Imam Madzhab Syi'ah itu sudah *ma'sum* oleh Allah, tetapi masih menyakini bahwa terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan teguran '*itab*' kepada Nabi Muhammad. Rasanya akan menarik jika hal tersebut dikaji dengan pendapat para mufasir, baik itu mufasir dari kalangan syi'ah atau kalangan Sunni. Dengan beberapa alasan seperti ini, maka penulis bisa membandingkan dari dua sisi penafsiran mengenai ayat-ayat teguran ('*itab*') satu sisi mufasir penganut madzhab Syi'ah, satu sisi mufasir penganut madzhab Sunni. Bagaimana pemahaman dari kedua mufasir tersebut mengenai penafsiran ayat-ayat teguran ('*itab*'). Menurut Syi'ah Imamiyyah Ithna-'Asyariah, semua nabi, rasul dan imam terdiri daripada orang-orang yang *ma'sumun*, tidak mengerjakan sebarang perbuatan dosa sama ada kecil atau besar, sengaja atau tidak sengaja dari mula hinggalah ke akhir hayat mereka.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Muhammad Hadi Ma'rifah, *Al-Tamhid Fi Ulum Al-Qur'an*, jld. 3 (tt.p, Muassasah Al-Nasyr Al-Islâmi, 1416H), cet. 3, h.41

<sup>25</sup> Al-Bazdawi, *Usut al-Din*, (Iran: Muassasah An-Nasyri Al-Islam) h.167.

<sup>26</sup> Menurut istilah, *ma'sûm* berarti suci dari berbuat dosa atau yang terpelihara dari berbuat dosa, kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan. Dalam Ensiklopedi Aqidah Islam disebutkan bahwa '*ismah*' dalam konteks teologi berarti perlindungan Tuhan terhadap para nabi-Nya sehingga mereka bersifat *ma'sûm*, yaitu terhindar dan terlindung dari perbuatan dosa. Lihat Muslim Nasution, dkk., "Ishmah," Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, ed., *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 178; Muhammad Ali Al-Shabuni, *Membela Nabi*, hlm. 39

<sup>27</sup> Ibn Abi al-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, VII, h 9; (al-Naysaburi, Ghara'ib al-Qur'an, 1), h.277.

Menurut madhhab Mu'tazilah, mereka berpendapat Allah tidak harus mengutuskan seorang nabi yang mengingkari perintah-Nya dan berdosa besar, Begitu juga, mereka tidak boleh terdiri daripada seorang yang kafir dan fasiq. Mereka hanya menetapkan kemaksuman nabi dan rasul dalam tiga aspek iaitu kepercayaan (i'tiqad), penyampaian (labligh) dan fatwa (fatawa) tidak termasuk perbuatan (fi'f).<sup>28</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai konsep *'itab* dan *ma'sum*, khususnya yang dikemukakan oleh madhhab Syi'ah dan Sunni, maka rasanya kurang lengkap jika kajian ini tidak dibarengi dengan pendapat para mufasir yang mewakili madzhabnya masing-masing. Penulis berinisiatif untuk memilih Tafsir al-Mizan karya Thabathaba'i yang mewakili madzhab Syi'ah dan Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili yang mewakili madzhab Sunni, pemilihan tersebut didasarkan pada beberapa alasan yang konkrit.

Wahbah al-Zuhaili yang terkenal ahli dalam bidang Fiqh dan Tafsir, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke 20 M. Ia sendiri dibesarkan di lingkungan ulama-ulama Mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqih. Walaupun bermazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya ia tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya. tetap bersikap netral dan proporsional dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain.<sup>29</sup>

Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir* ini, menggunakan metode tafsir *tahlili*, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*).<sup>30</sup> al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya ini, corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima'i*) serta adanya nuansa yurisprudensial (*fiqh*). al-Zuhaili menggunakan kompromi antara sumber-sumber *Tafsir bi al-Ma'tsur* dengan *Tafsir bi al-Ra'yi*.

<sup>28</sup> Al-Saduq, *I'tiqadat al-Imamiyyah*, h.87.

<sup>29</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 174.

<sup>30</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Juz. 1, hlm. 12.



Tabataba'i dalam menjelaskan tafsirnya menggunakan data yang begitu banyak, baik dari kalangan para mufassir, ahli hadis, ahli sejarah, filosof maupun yang lainnya.<sup>31</sup> Menafsirkan suatu ayat dengan jalan merenungkan dan mengkaji ayat itu dan ayat lain yang memiliki keterkaitan (tafsir Qur'an bil Qur'an), dan dengan bantuan hadis-hadis. Tabataba'i menjelaskan makna batin dan makna dhohir ayat al-Qur'an serta hakikatnya yang berpatokan pada syariat Islam. tafsir al-Mizan dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi* dengan metode *tahlily* dan corak *falsafy*.

Ayat-ayat teguran tersebut terdapat dalam beberapa surah yang masing-masing berbeda konteks, antara lain terdapat dalam QS.'Abasa: 1-12, QS. al-Qiyamah: 16-19, QS. al-Kahf: 23-24, QS. al-Anfal: 67-69, QS. al-Tawbah: 43, 84 dan 113, QS. Ali Imran: 128, dan QS. al-Tahrim: 1-2. Sebagaimana dalam surah 'Abasa ayat 1-4

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۴

*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena Telah datang seorang buta kepadanya.a<sup>32</sup> Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (QS Abbasa [80]: 1-4)*

Ayat lain yang bersifat teguran terhadap Rasulullah . adalah sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imran: 128

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ۚ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ۱۲۸

Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim. (QS Ali Imran [3]: 128)

Ibnu Ishaq menafsirkan ayat diatas sebagai berikut: Engkau (Muhammad) tidak mempunyai sedikit pun keputusan mengenai perkara hamba-hamba-Ku, kecuali apa yang telah Aku perintahkan kepadamu (Muhammad) terhadap mereka.<sup>33</sup> Mengenai sebab turunya ayat ini, dijelaskan dalam hadis berikut:

<sup>31</sup> Muhammad Husain Tabataba'i. hlm. 16.

<sup>32</sup> Orang buta itu bernama Abdullah bin ummi Maktum. dia datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah s.a.w. bermuka masam dan berpaling daripadanya, Karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat Ini sebagi teguran kepada Rasulullah s.a.w

<sup>33</sup> Abul Fida'Imaddudin Ismailil bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Qur'anul 'Adzim*, jilid. 1, (Mesir: Dar Kutub al-Islamiyah), hlm.278

حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي سَالِمٌ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنَ الْفَجْرِ يَقُولُ اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا وَفُلَانًا بَعْدَ مَا يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ { لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ إِلَى قَوْلِهِ فَأَتَتْهُمْ ظَالِمُونَ } رَوَاهُ إِسْحَاقُ بْنُ رَاشِدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hibban Ibn Musa, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah, telah menceritakan kepada kami Mu’ammarr dari Zuhri, ia berkata telah menceritakan kepada saya Salim dari Ayahnya, bahwa ia telah mendengar Rasulullah . apabila telah mengangkat kepalanya dari ruku’ pada raka’at terakhir dari shalat Fajar, beliau berkata: “ Ya Allah laknatlah si fulan, si fulan dan si fulan”. Lalu kemudian beliau mengucapkan: “*Sami’allahu liman hamidah rabbana wa lakalhamdu* (Allah mendengar bagi siapa yang memujinya, ya Tuhan kami bagi-Mu segala pujian). Lalu Allah *Azza wa Jalla* menurunkan: “*Laisa laka minal amri syai’un* hingga *fa innahu dhalimun*”. (HR. Ibnu Ishaq).<sup>34</sup>

Hadis diatas menerangkan bahwa Rasulullah . pernah berdoa setelah ruku’ dalam shalat fajar agar Allah . melaknat orang-orang musyrik, salah seorang di antara mereka adalah Hind Ibn ‘Utbah Ibn Rabi’ah. Hal tersebut dilakukan beliau karena para sahabat dan pamannya sayyidina Hamzah Ibn ‘Abduln Muththalib terbunuh pada saat perang Uhud, dan mayatnya diperlakukan dengan sangat tidak wajar. Perut beliau dibelah dan hatinya dikeluarkan untuk dipotong dan dikunyah oleh Hind Ibn ‘Utbah Ibn Rabi’ah sebagai balas dendam, karena paman Rasulullah . yakni Hamzah telah membunuh ayah Hind yang musyrik dalam perang Badar. Karena doa tersebutlah Allah . menegur Rasulullah . dalam firman-Nya QS. Ali Imran [3]: 128 sebagai didikan Allah terhadap beliau yang menjelaskan bahwa Allah . tidak menghendaki sedikitpun adanya kekurangan pada diri Rasulullah . Ayat-ayat teguran tersebut salah satunya QS. Ali Imran: 128 membuktikan bahwa Rasulullah . merupakan seorang manusia biasa dan membuktikan bahwasanya al-Qur’an bukanlah karangan beliau.<sup>35</sup>

Kemudian tidak hanya terdapat dalam ayat-ayat diatas, namun ada beberapa ayat yang lainnya yang bernada teguran (*‘itab*) Allah kepada Nabi. Menarik untuk diteliti bagaimanakah ayat-ayat al-Qur’an yang bernada teguran kepada Nabi di pandang dari tafsir Al-Mizan karya, monumental Thaba’Thaba’i dalam bidang tafsir dengan aliran teologinya yaitu Syi’ah dalam menjelaskan

<sup>34</sup> Aplikasi Maktabah Syumilah, Imam Bukhori, *Sohih Bukhori*, Juz 14, Bab, *لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ* hlm. 14

<sup>35</sup> Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 368

ayat-ayat tersebut dan dilihat dari tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili penganut madzhab Sunni.

Dengan dilatarbelakangi oleh hal-hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti Tafsir ini, lebih lanjut guna pencapaian yang maksimal dalam komprehensif, peneliti akan menuangkannya dalam penelitian karya ilmiah berbentuk tesis dengan judul “Teguran Al-Qur’an (*Al-‘Itab*) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir Al-Mizan Dan Tafsir Al-Munir (Kajian Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat ‘Itab Menurut Wahbah Zuhaili dan Thaba Thab’i)”

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Thabathoba’i dan Wahbah al-Zuhaili tentang ayat-ayat teguran (*‘itab*) dalam Tafsir al-Mizan dan Tafsir al-Munir?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Thabathoba’i dan Wahbah al-Zuhaili tentang ayat-ayat (*‘itab*) dalam Tafsir al-Mizan dan Tafsir al-Munir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas maka peneluis bertujuan:

1. Menjelaskan Penafsiran Thabathoba’i dan Wahbah Zuhaili tentang ayat-ayat teguran (*‘itab*) dalam Tafsir al-Mizan dan Tafsir al-Munir
2. Menganalisa dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran Thabathoba’i dan Wahbah Zuhaili tentang ayat-ayat teguran (*‘itab*) dalam Tafsir al-Mizan dan Tafsir al-Munir

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mengembangkan khazanah penafsiran al-Qur’an baik dari segi metodologi kitab tafsir atau ideology seorang mufasir. Selain itu diharapkan membawa kontribusi yang signifikan bagi

para pengkaji al-Qur'an, khususnya dalam kajian ideology mufasir mengenai penafsiran ayat-ayat *'itab* menurut mufasir dari kalangan Syi'ah dan Sunni.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan memberi manfaat bagi para pembaca dari seluruh kalangan masyarakat. Serta dapat memberikan sumbangsih yang berarti demi kepentingan masyarakat secara praktis dalam memahami penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Juga untuk mendukung kemajuan umat Islam dalam aspek pemikiran yang berhubungan dengan al-Qur'an.

## E. Kerangka Pemikiran

Pengertian *'itab*, kata عتاب yakni shigat masdar dari kata عتب, adapun shigat masdar yang lainnya seperti عتب عتب عتاب shigat tersebut bila diartikan secara etimologi maka memiliki banyak makna diantaranya: pincang, meloncat dengan satu kaki, lewat dari satu tempat ke tempat yang lain, kilat yang menyambar-nyambar dan melintasi pintu. Juga terdapat makna lain diantaranya: sela-sela antara jari telunjuk dan tengah, kekurangan, kekerasan, kejelekan, keruksakan, dalam sesuatu dan aib. Juga diartika seseorang yang mengecam atau mencela kepada orang lain karena kekurangan yang dimilikinya.<sup>36</sup>

Jika ditelusuri dalam Al-Qur'an, kata *'itab* digunakan tiga belas kali dalam bermacam-macam bentuk, namun semuanya mengandung satu pengertian, yaitu (امسأك: menahan diri, dan منع: mencegah).<sup>37</sup> *ma'sum* berasal dari kata (عصمة) yang benar mempunyai satu akar kata yang menunjukkan (منع: mencegah),<sup>38</sup> dan menurut Ibnu faris *ma'sum* merupakan kata yang diartikan (امسأك: menahan diri) dan (ملازمة: penetapan/tidak meninggalkan). Dan semua itu mengandung satu pengertian, yaitu عصمة: pemeliharaan Allah terhadap hamba-Nya dari keburukan yang akan menyimpannya, dan hamba itu berpergang teguh kepada Allah. Dengan demikian dia tercegah dan terlindungi.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Bairut: Dar al-Sadir, 1990), Jilid II, hlm. 576-577

<sup>37</sup> SyeikhJa'far Subhani, *Mafahim Al-Qur'an*, (Iran : MuassasahAn-Nasyri al-Islam, 1405 H/1991 M), cet. 1, h. 7

<sup>38</sup> Ibnu Manzhûr, *Lisânul Arab*, jld. 12, (Beirut : Dar Shadir, 1414 H) , cet. 3, h. 40313

<sup>39</sup> SyeikhJa'far Subhani, *MafâhîmAl-Qur'ân*, (Iran: MuassasahAn-Nasyri Al-Islam, 1405 H/1991 M), cet. 1, h. 7

Dalam memahami ayat-ayat teguran (*'itab*) dalam al-Qur'an terhadap Rasulullah . penulis menggunakan landasan teori yang mengacu kepada ayat-ayat teguran (*'itab*) yang terdapat dalam al-Qur'an, diantaranya QS. 'Abasa: 1-12, QS. al-Qiyamah: 16-19, QS. al-Kahf: 23-24, QS. al-Anfal: 67-69, QS. al-Tawbah: 43, 84 dan 113, QS. Ali Imran: 128, dan QS. al-Tahrim: 1-2. dengan merujuk kepada kitab Tafsir seperti Tafsir al-Mizan dan Tafsir al-Munir karena untuk memahami dan mengetahui maksud dari suatu surah sangat diperlukan adanya penafsiran.

Kata tafsir pada mulanya berarti penjelasan, atau *penampakan makna*. Ahmad Ibnu al-Faris pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya *al-Maqayīs Fi al-Lughah* bahwa kata-kata yang terdiri dari tiga huruf *fa-sin-ra* mengandung makna *keterbukaan* atau *kejelasan*. Dari sini kata *fasara* فسر serupa dengan *safara* سفر. Hanya saja yang pertama mengandung arti menampakan makna yang dapat dijangkau oleh akal, sedang yang kedua, yakni *safara*, maka itu berarti bahwa ia bagian dari tubuhnya apa yang mestinya ditutupi.

Patron kata Tafsir التفسير yang di ambil dari kata *fasara* فسر mengandung makna kesungguhan membuka atau berulang-ulang melakukan upaya membuka, sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya membuka apa yang tertutup/ menjelaskan apa yang *musykil/sulit* dari makna sesuatu, antara lain kosa kata. Maka dapat di artikan bahwa Tafsir adalah penjelasan tentang maksud Firman-Firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>40</sup>

Di samping itu, penulis juga menggunakan landasan teori yang mengacu kepada riwayat-riwayat yang menjelaskan mengenai ayat-ayat teguran (*'itab*) dalam beberapa kitab hadis, yang mana riwayat tersebut merupakan hal terpenting untuk mengetahui *asbab al-Nuzul* al-Qur'an.

---

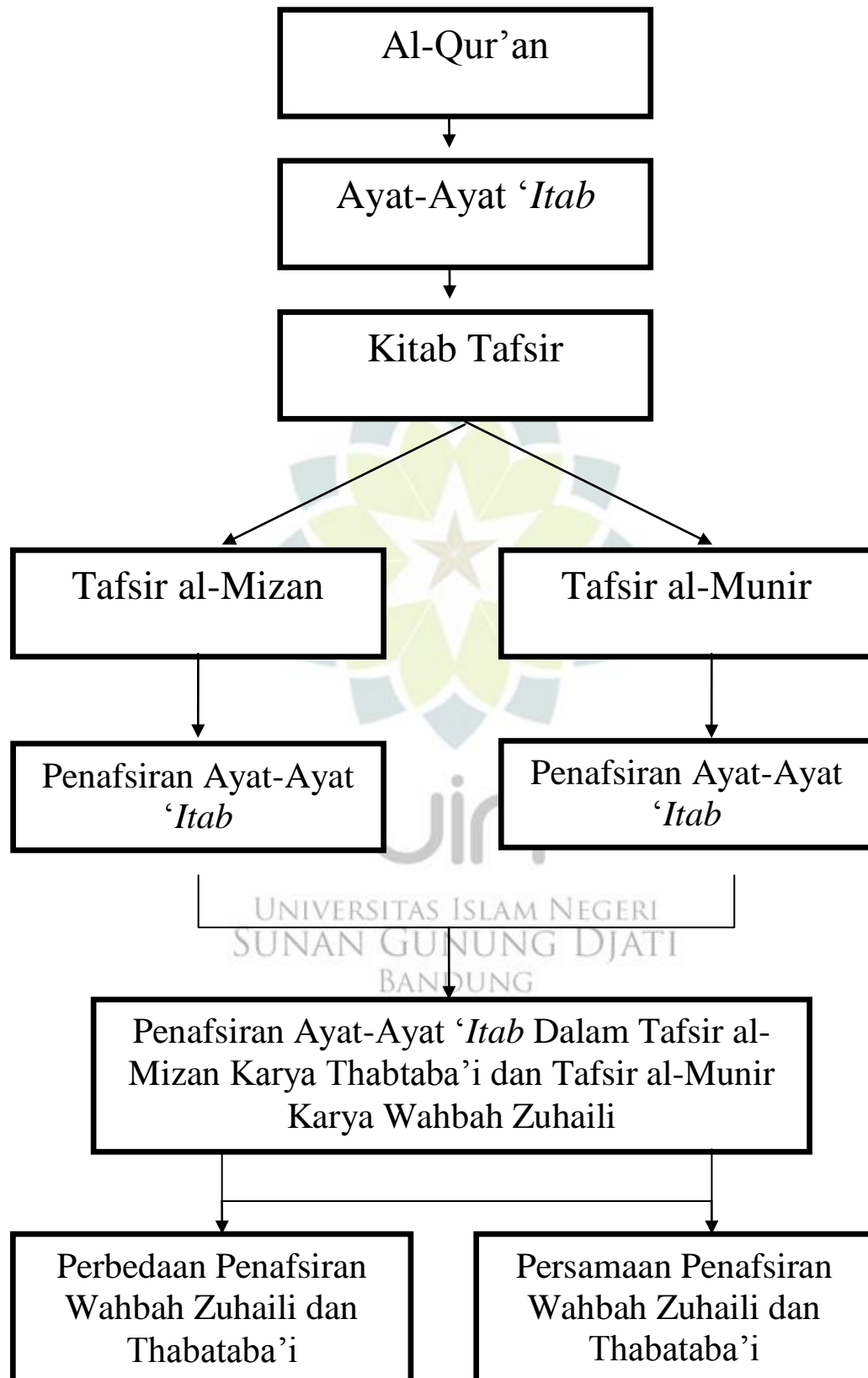
<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Ciputat Tangerang: Lentera Hati), hlm. 9.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG





## F. Tjauan Pustaka

“Teguran Al-Qur’an (*al-‘itab*) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir fi Zilalil Qur’an Karya M Nuryasin al-Syafi’i.<sup>41</sup> Letak persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian diatas yakni, kedua penelitian ini berfokus hanya kepada ayat-ayat teguran *‘itab* yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad, dipastikan ayatnya sama semua antara penelitian penulis dengan penelitian diatas.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian diatas, terletak dari pemilihan *case study* kitab tafsir yang dipakai, jika penelitian diatas menggunakan Tafsir al-Thabari dan Tafsir fi Zilalil Qur’an sedangkan penulis menggunakan Tafsir al-Mizan dan Tafsir al-Munir. Dimana penulis akan mencari perbedaan dan persamaan penafsiran ayat-ayat teguran *‘itab* dari kedua tafsir yang berbeda dalam segi madzhabnya, yang satu madzhab Sunny dan yang kedua Madzhab Syi’ah, maka akan terlihat konsep secara umum mengenai pemahaman dari kedua madzhab tersebut mengenai ayat-ayat teguran *‘itab* yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad.

“Macam-Macam Teguran *‘itab* dalam al-Qur’an Artikel yang ditulis oleh M. Sholeh. Perbedaan antara karya penulis dengan karya M. Sholeh terletak pada objek kajian, jika penulis yang menjadi objek kajiannya yakni penafsiran ayat-ayat *‘itab* dalam tafsir al-Munir dan Tafsir al-Mizan. Sedangkan penulis lebih focus kepada kajian ayat-ayat mengenai *‘itab*. M. Sholeh menuliskan mengenai macam-macam teguran (*al-‘itab*), menurutnya ayat-ayat tentang teguran (*‘itab*) yang

---

<sup>41</sup> M Nuryasin al-Syafi’I, *Teguran Al-Qur’an (al-‘Itab) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir fi Zilalil Qur’an*, (Jogjakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2013)

terkandung dalam al-Qur'an yang berisi teguran, peringatan atas perbuatan Rasulullah . yang dianggap oleh Allah kurang tepat. Ayat-ayat tersebut terbagi menjadi dua bagian; *al- 'itab al-khafif* (teguran bernada ringan ) dan *al- 'itab al-syadid* (teguran bernada keras). Ayat-ayat yang termasuk dalam kategori *al- 'itab al-kafif* (teguran ringan), antara lain adalah:

1) Firman Allah yang berkaitan dengan pemberian maafnya terhadap Rasulullah , karena telah memberikan izin kepada beberapa orang muslim untuk tidak ikut berperang.

2) Firman Allah yang berhubungan dengan peristiwa Hudaibiyyah.<sup>42</sup>

Ayat-ayat yang termasuk dalam kategori *al- 'itab al-syadid* (teguran keras atau mengancam), antara lain adalah:

a) Firman Allah yang berkaitan dengan masalah *fida*' (penebusan tawanan perang)

b) Firman Allah tentang masalah penolakan Rasulullah terhadap ajakan Umayyah ibn Khalaf Abu Jahal ibn Hisyam

c) Ayat lainnya tentang peristiwa yang dialami seorang yang buta yang bernama Ummi Maktum.<sup>43</sup>

Dibalik ayat-ayat tersebut, tersimpan hikmah-hikmah, di antaranya adalah:

1. Menegaskan kemaha kuasa Allah
2. Menunjukkan *orisinalitas* wahyu
3. Memelihara *kredibilitas* Rasulullah . dimata umat
4. Merupakan ekspresi perhatian dan kasih sayang Allah .

<sup>42</sup> M. Solahudin. "*Hikmah ayat-ayat teguran kepada Muhammad*" hlm. 50-51

<sup>43</sup> M. Solahudin. "*Hikmah ayat-ayat teguran kepada Muhammad*" hlm. 51-53

5. Sebagai upaya kontekstualisasi pesan Allah .<sup>44</sup>

“Teguran Allah Kepada Rasulullah Dalam al-Qur’an” oleh Rima Anisa. Penelitian ini befokus untuk menjelaskan konteks ayat-ayat teguran Allah terhadap Rasulullah . dan untuk mengungkap maksud ayat-ayat teguran tersebut. Sedangkan penulis lebih kepada bagaimana penafsiran mufasir terhadap ayat-ayat ‘*itab* yang ditujukan kepada Rasulullah, serta mencari persamaan antara kedua tafsir yakni Tafsir al-Mizan dan Tafsir al-Manar mengenai penafsiran ayat-ayat teguran ‘*itab* dalam al-Qur’an yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad.

Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa teguran Allah kepada Nabi Muhammad merupakan bagian dari pengajaran dan penyempurnaan sikap kepribadian oleh Allah terhadap Nabi Muhammad yang termaktub dalam al-Qur’an, serta untuk menunjukkan kepada kaum kafir bahwa al-Qur’an bukanlah hasil karya Nabi Muhammad serta menunjukkan bahwasanya Nabi Muhammad adalah makhluk yang lemah dihadapan Tuhan-Nya.<sup>45</sup>

“Wawasan al-Qur’an” dan Mukjizat al-Qur’an karya Quraish Shihab. Dalam dua karyanya ini, Shihab membahas mengenai ayat-ayat teguran ‘*itab* yang tunjukan kepada Nabi Muhammad yang berkaitan dengan ke orsinilitasan al-Qur’an sebagai wahyu yang diberikan oleh Allah. Shihab menjelaskan tingkatan teguran yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad, serta memberika beberapa contoh ayat-ayat teguran.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> M. Solahudin. “*Hikmah ayat-ayat teguran kepada Muhammad*” hlm. 58-59

<sup>45</sup> Rima Anisa, *Teguran Allah Kepada Rasulullah Dalam al-Qur’an*, (Aceh: Universitas al-Rainy Banda Aceh, 2018)

<sup>46</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56-58. Quraish Shihab, *Mukzijat al-Qur’an*, (Bandung: Mizan), hlm. 77-81

## G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara kerja supaya penelitian lebih terarah dan efektif sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal. Di samping itu metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan.<sup>47</sup> Penggunaan metode yang tepat merupakan suatu langkah menuju keberhasilan menyelesaikan masalah. Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji.

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-analitis-deduktif*, yaitu cara analisis dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber data yang kemudian menyusunnya secara sistematis dan logis. Selanjutnya data-data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diproses secara rinci dan jelas.

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa dokumentasi perpustakaan. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis akan meneliti data-data yang bersumber dari literatur buku-buku, tesis, jurnal, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yakni terkait Teguran Al-Qur'an (Al-'Itab) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Munir (Kajian Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat 'Itab Menurut Wahbah Zuhaili Dan Thaba Thab'i).

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

---

<sup>47</sup>Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Fi Isafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

- 1) Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam hal ini penulis akan menggunakan sumber data dari Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Munir.
- 2) Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>48</sup> Dalam hal ini penulis akan menggunakan sumber data dari Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Jaelani, Tafsir al-Maraghi, dan masih banyak sumber-sumber yang lainnya

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disebut studi literer, yaitu dengan menelusuri bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Dari sekian banyak data yang ada, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menghimpun data yang sesuai dengan standar oprasional
- 2) Memilah data yang sesuai dengan standar oprasional
- 3) Menulis data yang sesuai dengan standar oprasional
- 4) Menganalisis data yang sesuai dengan standar oprasional

#### 5. Teknik Analisis Data

Dengan demikian metode yang di pakai dari penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan analisis historis faktual mengenai buku.<sup>49</sup> Analisis historis faktual adalah peneliti mengikuti cara dan arah Fikiran yang disajikan oleh uraian buku itu sendiri. Dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan, kemudian dicari buku-buku yang ada mengenai tokoh dan buku yang bersangkutan, dimulai dengan buku itu sendiri dan dengan karya-karya lain

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137.

<sup>49</sup> Anton Baker dan Achmad Charris Z, *Metodologi Penelitian Fī Isafah*, (Yogyakarta: Karnisius), hlm. 67.



kerangka tokoh yang bersangkutan (pustaka primer) langkah selanjutnya mengumpulkan komentar dan pembicaraan mengenai buku itu dan monografi karangan khusus tentang seluruh pemikiran tokoh (pustaka sekunder).<sup>50</sup>

Terkait dengan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menelaah sumber data primer dan sekunder sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dengan analisis deskriptif-analitis-deduktif.

a. Deskripsi

Mengumpulkan penafsir dari Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Munir, lalu mengidentifikasi dari segi corak, metodologi dan sumber-sumber penafsir

b. Analisis

Menganalisis data-data yang diperoleh dengan teori Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Munir, analisa ini meliputi, metodologi Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Munir, penafsiran ayat-ayat *'itab* dalam Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Munir, serta melihat perbedaan dan persamaan penafsiran ayat-ayat *'itab* dalam Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Munir

c. Deduktif

Metode deduktif merupakan cara analisis dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menjelaskan dan menganalisis berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber data yang kemudian menyusunnya secara sistematis dan logis. Maka, kesimpulan akhir dalam penelitian ini akan mengungkapkan penafsiran ayat-ayat *'itab* dalam Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Munir, serta melihat perbedaan dan persamaan penafsiran ayat-ayat *'itab* dalam Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Munir.<sup>51</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

### BAB I PENDAHULUAN

<sup>50</sup>Anton Baker dan Achmad Charris Z, *Metodelogi*, hlm. 68-69.

<sup>51</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 165.

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian.

## **BAB II MUFASIR DAN KITAB TAFSIR**

Menguraikan biografi Thabatab'i dan Wahbah Zuhaily, meliputi riwayat hidup keduanya, karya-karyanya, dan kitab tafsir keduanya, yakni tafsir al-Munir dan Tafsir al-Mizan, maka dari sini bisa dilihat corak, metode, sumber dan lainnya dari kedua kitab tafsir tersebut.

## **BAB III PENAFSIRAN THABA TABA'I DAN WAHBAH ZUHAILY TERHADAP AYAT-AYAT TEGURAN KEPADA NABI MUHAMMAD**

Menggerakkan lisan saat turun wahyu. Mengharamkan hal yang diharamkan oleh Allah. Melaknat orang-orang musyrik. Menggerakkan lisan pada saat turun wahyu. Membuat perjanjian dengan orang musyrik Mekah tanpa kata *insya Allah*. Memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik. Menshalatkan orang munafik yang mati dalam keadaan kafir. Bermuka masam terhadap Abdullah bin Ummi Maktum. Membahas perbedaan dan persamaan penafsiran Thabataba'i dan Wahbah Zuhaily terhadap ayat-ayat *i'tab*.

## **IV KESIMPULAN** Saran dan penutup



## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Muhammad bin Abdul Rahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid. 2, terj. M. Abdul Ghaffar, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004

al-Syafi'I, M Nuryasin, *Teguran Al-Qur'an (al-'Itab) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir fi Zilalil Qur'an*, Jogjakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2013

Amin, Ahmad, *Fajr Islam*, Mesir: Dar Kutub

al-Qarni, A'idh Abdullah, *al-Qur'an Berjalan: Potret Keagungan Manusia Agung*, terj. Abad Badruzzaman, Jakarta: Sahara Publishers, 2004

Anisa, Rima, *Teguran Allah Kepada Rasulullah Dalam al-Qur'an*, Aceh: Universitas al-Rainy Banda Aceh, 2018

Basyir, Abu Umar, *Keagungan Rasul: Teladan Sepanjang Zaman*, Solo: al-Qowam, 2005

Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Fi Isafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008

Ma'luf, Louwis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 2002

M. Solahudin. *Hikmah ayat-ayat teguran kepada Muhammad*, Bandung: Jurnal Wawasan Fak Ushuluddin

Nuryasin al-Syafi'i, *Teguran al-Qur'an (al-, Itab)*

Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilali al-Qur'an*, Bairut: Taha Putra, 1971

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Ciputat Tangerang: Lentera Hati

.....*Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994

.....*Mukzijat al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997

Subhi Saleh, *Mabahis fi Ulmumul Qur'an*, Bairut: Dar al-Ilmy al-Malayin,  
1977

Thabataba'i, *Tafsir al-Mizan*, Bairut: Dar Fikr

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta:  
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:  
Alfabeta, 2009

Winarno, Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*,  
Bandung: Tarsito, 1994

Zuhaily, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Mesir: Dar Qoror